

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan informasi saat ini yang semakin cepat disebabkan oleh majunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini tentu berdampak positif pada bidang pendidikan. Perkembangan ini menyebabkan ilmu pendidikan semakin baik (Sagap *et al.*, 2014). Pendidikan abad ke-21 sudah menerapkan perubahan orientasi dalam sistem pembelajaran yaitu dengan menguasai berbagai macam perpanduan antara isi dari pengetahuan, keterampilan, serta keahlian dan kemahiran. Pendidikan abad ke-21 juga mendorong siswa memiliki kecakapan-kecakapan yang sangat penting seperti berpikir, bertindak, dan melakukan kegiatan sehari-hari. Hal serupa juga disampaikan oleh *Partnership for 21<sup>st</sup> Century Skills* bahwa siswa harus memiliki kecakapan berpikir tingkat tinggi (Yanuarta *et al.*, 2016).

Keahlian berpikir tingkat tinggi adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki siswa untuk mengintegrasikan, memanipulasi dan mengubah pengetahuan secara kritis dan kreatif dalam pemecahan masalah (Dinni, 2018). Kemampuan berpikir secara kritis dan kreatif merupakan bagian dari keahlian berpikir tingkat tinggi (Arifin, 2016). Berpikir kritis sangat berpengaruh untuk kognitif seseorang pada kehidupan mendatang (Facione, 2011). Hal ini terlihat dari hasil pemikiran

kritis seseorang akan menentukan daya tahan dalam bersaing untuk menunjukkan kualitas diri karena ingin meningkatkan kompetensi individu tersebut.

Berpikir kritis sangat berkaitan dengan kemampuan kognitif yang dimiliki siswa. Teori perkembangan kognitif Piaget (1983), mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis mulai muncul pada tahap operasional formal. Karakteristik yang muncul tahap operasional formal ini adalah anak cukup mahir berpikir secara implisit, menalar dengan rasional, dan menarik simpulan dari suatu informasi. Tahap ini mulai muncul pada usia 12 tahun ke atas yang berlanjut hingga dewasa. Usia tersebut sesuai dengan usia ketika siswa berada pada jenjang SMP, sehingga diharapkan siswa SMP mampu berpikir kritis. Proses berpikir kritis sangat membantu dalam berbagai kehidupan khususnya dalam penyelesaian masalah dan membuat simpulan hasil analisis. Dengan menerapkan keterampilan berpikir kritis, siswa akan mendapat bekal dalam mengetahui konsep pada ilmu pengetahuan.

Beberapa aspek yang bisa dijadikan ukuran keterampilan berpikir kritis yaitu melalui hasil belajar siswa pada beberapa hasil survei dan nilai Ujian Nasional. Menurut Hamalik (2004), hasil belajar merupakan capaian peserta didik dalam proses pembelajaran yang mengacu pada tujuan pendidikan. Keterampilan berpikir kritis tersirat pada soal-soal pada survei dan Ujian Nasional pada tingkat C4 (Analisis), C5 (Sintesis), dan C6 (Evaluasi). Keikutsertaan Indonesia pada *Program for International Students Assessment (PISA)* dan *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* menunjukkan Indonesia selalu mengikuti perkembangan dalam tataran global.

*Program for International Students Assessment (PISA)* adalah sebuah survei yang diselenggarakan oleh *Organization for Economic Cooperation and*

*Development (OECD)* untuk mengevaluasi siswa dengan usia 15 tahun telah memperoleh penguasaan dan kecakapan membaca, matematika, dan sains dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari dari 72 negara di seluruh dunia yang berkedudukan di Paris, Perancis. Peringkat dan capaian nilai PISA Indonesia tahun 2015 meningkat dari peringkat 71 menjadi 64 dari 72 negara. Pada kategori membaca meningkat dari 396 menjadi 397, kategori matematika meningkat dari 375 menjadi 386, dan kategori kinerja sains meningkat dari 382 menjadi 403. Peringkat tersebut membuat Indonesia masih termasuk dalam negara dengan perolehan terendah.

Selanjutnya hasil capaian Indonesia pada PISA tahun 2018 justru mengalami penurunan disetiap aspek. PISA yang diselenggarakan tahun 2018 ini diikuti oleh 79 negara. Indonesia masih termasuk dalam negara dengan perolehan terendah. Pada kategori kemampuan membaca, Indonesia menduduki peringkat 74 dengan skor 371. Selanjutnya pada kategori matematika, Indonesia menduduki peringkat 73 dengan skor 379. Terakhir pada kategori kinerja sains, Indonesia menduduki peringkat 71 dengan skor 396.

*Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* adalah survei internasional yang diselenggarakan oleh *International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA)* yang bertujuan untuk mengukur kemampuan matematika dan sains untuk SMP. Hasil TIMSS untuk Indonesia tahun 2015 menunjukkan skor IPA sebesar 397 yang menduduki peringkat 45 dari 48 negara.

Rendahnya hasil belajar siswa SMP pada tingkat Internasional terjadi juga pada siswa SMP di Indonesia. Hasil belajar siswa SMP di Indonesia umumnya

tergolong masih rendah berdasarkan hasil nilai Ujian Nasional 2018/2019 yang mengalami penurunan. Rata-rata hasil Ujian Nasional siswa SMP secara nasional selama empat tahun terakhir selalu mengalami penurunan dengan rerata terakhir 51,76 dengan kategori kurang. Hal ini sejalan dengan hasil Ujian Nasional siswa SMP di Provinsi Bali yang terus menurun dengan rerata terakhir 53,63 dengan kategori kurang. Hal ini berdampak pada grafik hasil Ujian Nasional di setiap kabupaten dan kota di Bali, rata-rata menunjukkan nilai dengan kategori rendah.

Hingga saat ini belum ada profil yang diukur dengan instrumen valid dan reliabel tentang berpikir kritis. Penelitian tentang keterampilan berpikir kritis banyak dikembangkan hanya dengan penelitian kualitatif seperti penelitian oleh Fuad (2015) dan Rasmawan (2017). Fuad (2015) melaporkan keterampilan berpikir kritis siswa mencapai kategori rendah. Penelitian sejenis lainnya oleh Rasmawan (2017), juga menunjukkan keterampilan berpikir kritis siswa mencapai kategori rendah. Beberapa penelitian-penelitian tentang keterampilan berpikir kritis hanya ditujukan pada lingkup wilayah kecil seperti lingkup kabupaten atau bahkan hanya lingkup sekolah. Selain itu, belum ada profil yang menyajikan suatu faktor dapat mempengaruhi berpikir kritis seperti jenis kelamin. Jenis kelamin adalah salah satu perbedaan sangat jelas di sekolah. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan secara fisik. Menurut Elliot (2000), siswa laki-laki cenderung memiliki fisik besar dan kuat, namun kematangan siswa laki-laki dan perempuan berbanding terbalik. Siswa laki-laki cenderung lebih baik dalam keterampilan spasial daripada perempuan. Perbedaan tersebut tentu akan tampak pada keterampilan berpikir siswa.

Belum adanya data profil yang diukur dengan instrumen yang valid dan reliabel tentang berpikir kritis di suatu daerah khususnya di Bali. Oleh sebab itu,

diperlukan data keterampilan berpikir kritis dan disajikan dalam bentuk profil. Dengan adanya profil keterampilan berpikir kritis siswa SMP, dapat dideskripsikan keadaan siswa khususnya dalam berpikir kritis. Hal ini dilakukan untuk perbaikan pada bidang pendidikan khususnya keterampilan berpikir kritis yang harus ditingkatkan. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu diteliti sebuah penelitian dengan judul **“Profil Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP se-Provinsi Bali”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Rendahnya penguasaan dan kecakapan membaca, matematika, dan literasi sains dalam pemecahan masalah menurut hasil PISA 2015 dan 2018. Pada hasil ini Indonesia masih termasuk dalam negara dengan perolehan terendah.
2. Rendahnya prestasi matematika dan sains yang merujuk keterampilan berpikir kritis siswa SMP berdasarkan hasil survei TIMSS tahun 2015. Hasil yang diperoleh Indonesia dengan capaian skor 397 yang menduduki peringkat 45 dari 48 negara.
3. Rendahnya hasil Ujian Nasional siswa SMP se-Provinsi Bali dengan rata-rata tahun 2018/2019 adalah 53,63 yang menduduki kategori rendah. Hasil ini mengindikasikan keterampilan berpikir kritis rendah.
4. Belum adanya data keterampilan berpikir kritis siswa yang diukur dengan instrumen yang valid dan reliabel.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Agar permasalahan penelitian lebih terarah, maka permasalahan dibatasi sebagai berikut.

1. Belum adanya data keterampilan berpikir kritis siswa yang diukur dengan instrumen yang valid dan reliabel.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah profil keterampilan berpikir kritis siswa SMP se-Provinsi Bali?
2. Apakah terdapat perbedaan antar-indikator berpikir kritis pada profil keterampilan berpikir kritis siswa SMP se-Provinsi Bali?
3. Apakah terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada profil keterampilan berpikir kritis siswa SMP se-Provinsi Bali?
4. Apakah terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan disetiap indikator pada profil keterampilan berpikir kritis siswa SMP se-Provinsi Bali?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan profil keterampilan berpikir kritis siswa SMP se-Provinsi Bali.
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan perbedaan antar-indikator berpikir kritis pada profil keterampilan berpikir kritis siswa SMP se-Provinsi Bali.

3. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada profil keterampilan berpikir kritis siswa SMP se-Provinsi Bali.
4. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan perbedaan antara laki-laki dan perempuan disetiap indikator pada profil keterampilan berpikir kritis siswa SMP se-Provinsi Bali.

### **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat dalam memperkaya khasanah ilmiah tentang profil keterampilan berpikir kritis siswa SMP se-Provinsi Bali.

2. Secara Praktis

- a) Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk membuat kebijakan agar guru-guru dapat melaksanakan analisis terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

- b) Bagi Guru

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan informasi dalam membuat rancangan pembelajaran untuk meningkatkan kecakapan siswa khususnya keterampilan berpikir kritis.

- c) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai masukan bagi siswa mengenai pentingnya keterampilan berpikir kritis sehingga siswa mampu memperbaiki cara belajar untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis.